

LATIHAN KESADARAN DIRI (*SELF AWARENESS*) DAN KAITANNYA DENGAN PENUMBUHAN KARAKTER

Rully Afrita Harlianty¹, Dilla Indah Purnama², Nanda Kusuma Dewi³

Universitas Aisyah Pringsewu

Email: rullyafrita@gmail.com¹, dillaindahpurnama@gmail.com²,
nndksmdw@gmail.com³

***Abstrak:** Ketika hampir semua unit pelaksana pendidikan dan pembelajaran menjalankan visi dan misinya, di lapangan dijumpai beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa generasi penerus atau anak didik tidak berkarakter. Pengalaman belajar di sekolah yang jelas didesign untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dirasa kurang “menyentuh” diri anak didik. Ini terkait dengan pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dimulai dari hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik. Pembelajaran sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran sikap sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dengan kata lain, konselor harus belajar secara kontekstual dan memperhatikan sistem norma, sehingga ia akan menjadi konselor yang efektif ketika membimbing dan mengkonseling.*

Kata kunci: Kesadaran diri, penumbuhan karakter

Masa depan bangsa terletak di tangan generasi penerusnya. Kata bijak tersebut memang tepat dikemukakan untuk menggambarkan betapa strategisnya posisi generasi muda untuk memegang tongkat estafet pembangunan bangsa. Sebagai generasi penerus diharapkan mereka punya karakter yang kuat. Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun. Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan sumber daya manusia Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Ini sejalan dengan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah "... agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dalam pengembangan karakter, sekolah harus bekerjasama dengan keluarga atau orangtua peserta didik. Posisi dan peran keluarga tidak sekedar tercatat atau formalitas, tetapi harus lebih efektif dalam bentuk kontrol terhadap pembinaan kepada peserta didik. Orang tua dan sekolah perlu membuat kesepakatan nilai-nilai utama apa yg perlu dibelajarkan, nilai-nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis, di sekolah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai/menghormati, kerjasama, tanggungjawab, dan ketekunan.

Ironisnya, ketika hampir semua unit pelaksana pendidikan dan pembelajaran menjalankan visi dan misinya, di lapangan dijumpai beberapa fenomena yang mengindikasikan bahwa generasi penerus atau anak didik kita tidak berkarakter. Pengalaman belajar di sekolah yang jelas didesign untuk pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dirasa kurang "menyentuh" diri anak didik. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka dengan Dasa Dharma yang diikuti anak sejak SD hingga pendidikan tinggi sepertinya tidak cukup berpengaruh terhadap pembentukan karakter yang diidam-idamkan.

Menurut pengamatan sepintas, ditengarai adanya kecenderungan anak didik kurang bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, mudah terpancing tawuran, bergaya hidup konsumtif, dan mudah putus asa. Mengikuti kegiatan tanpa tahu tujuannya, mencapai tujuan dengan menempuh jalan pintas. Atas dasar beberapa fenomena tersebut dirasakan perlu membahas secara khusus dan berkelanjutan bagaimana membangun karakter bangsa (meskipun sebenarnya bukan hal baru).

Kesadaran diri sebagai bagian dari pembelajaran sikap

Memperhatikan hal yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, ditengarai bahwa tujuan ranah afektif belum tercapai. Ini terkait dengan pembelajaran sikap dan lebih spesifik lagi dimulai dari hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan, yaitu memiliki kesadaran (*awareness*) yang baik. Pembelajaran

sikap yang dimaksud adalah pengalaman belajar yang berkenaan dengan bidang sikap, yang mencakup latihan kesadaran diri (*self awareness*), pemahaman multikultural, dan penguasaan kecakapan hidup (*life skills*). Pembelajaran sikap sarat dengan kesadaran akan nilai-nilai yang berlaku pada diri dan lingkungan. Dengan kata lain, konselor harus belajar secara kontekstual dan memperhatikan sistem norma, sehingga ia akan menjadi konselor yang efektif ketika membimbing dan mengkonseling.

Kesadaran diri (*self awareness*) merupakan "modal dasar" konselor dalam menjalankan tugas (Flurentin, 2001). Pemahaman diri sendiri merupakan suatu kondisi yang diperlukan sebelum memulai proses pemahaman terhadap orang lain. Dinamika intrapersonal dan interpersonal harus dianggap sebagai komponen yang penting dalam proyeksi keyakinan-keyakinan, sikap, pendapat, dan nilai-nilai. Pengujian tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan seseorang memungkinkan konselor untuk memahami lebih baik tentang "muatan" budaya yang dibawa (Brown et al, 1988).

Selanjutnya, pemahaman multikultural harus dimiliki oleh anak didik, baik secara makro maupun mikro. Keragaman dapat dijadikan rahmat yang mendorong kreativitas, pemerikayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran terhadap perbedaan. Anak didik dilatih peka, bersikap empati, menghormati keragaman dan perubahan, serta dapat memahami diri dan lingkungannya. Dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, mulai jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Dengan pemahaman multikultural memungkinkan anak didik dapat menjembatani perbedaan antara dirinya dengan lingkungannya.

Life skills merupakan orientasi pembelajaran yang bertujuan agar setiap komponen pembelajaran mengikuti tuntutan orientasi tersebut. Pendidik berusaha merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran dengan selalu berorientasi kepada *life skills*, sedangkan anak didik menyiapkan diri untuk belajar dan menguasai kecakapan hidup agar dapat hidup mandiri atau berkemampuan dengan optimalisasi pemanfaatan potensi diri dan lingkungannya.

Life skills adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga dapat hidup mandiri. Menurut Kent Davis (Anwar, 2004) kecakapan hidup adalah "manual pribadi" bagi tubuh

seseorang. Kecakapan ini membantu seseorang belajar bagaimana memelihara tubuhnya, tumbuh menjadi dirinya, bekerjasama secara baik dengan orang lain, membuat keputusan yang logis, melindungi diri dan mencapai tujuan dalam kehidupannya. *World Health Organization* (WHO) memberi pengertian bahwa kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan/kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima kelompok, yaitu

- (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*),
- (2) kecakapan sosial (*social skill*), (3) kecakapan berpikir (*thinking skill*),
- (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*)

Pembelajaran sikap yang mencakup latihan kesadaran diri, pemahaman multikultural dan penguasaan kecakapan hidup harus diberikan dalam program layanan bimbingan dan konseling komprehensif dengan "menyentuh" diri siswa, membangun pelibatan dan kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan akademik dan non akademik, dilakukan secara berkesinambungan, terintegrasi pada semua pengalaman belajar, diberi model, dan pemberian *feedback*.

1. Latihan Kesadaran Diri (*self awareness*)

Latihan kesadaran diri adalah latihan sepanjang hayat dan tidak pernah ada batas akhirnya. Sepertinya belum pernah ada bahwa individu telah mencapai titik kesadaran. Kesadaran diri termasuk ke dalam ranah afektif, namun untuk mewujudkannya berkaitan dengan ranah kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif dimaksudkan ketika individu diharapkan memahami dan mengerti suatu konteks tentang dirinya dan tentang lingkungannya. Ranah psikomotorik berkenaan dengan tindakan atau performansi atau kecenderungan bertindak individu, yang merupakan perwujudan bahwa ia telah memiliki kesadaran diri.

Dalam konteks konseling, Locke menunjukkan adanya kontinum kesadaran lintas-budaya yang harus dilewati konselor sebelum melaksanakan konseling lintas-budaya (Brown et al, 1988). Kontinum ini dimulai dari kesadaran konselor akan dirinya, termasuk kesadaran akan prasangka-prasangka yang dimilikinya. Kesadaran diri diikuti oleh terbentuknya kesadaran akan kebudayaannya sendiri, kepekaan akan adanya ras, seksisme, dan kemiskinan di

dalam masyarakat, kesadaran akan adanya perbedaan individual, kesadaran akan adanya kelompok-kelompok budaya lain dan keanekaragamannya, dan akhirnya pengembangan teknik-teknik konseling.

Meskipun penjelasan tersebut untuk konteks konseling, tetapi pada dasarnya penerapannya dapat dilakukan oleh konselor untuk pemberian layanan lain. Pada intinya bagaimana konselor dilatih untuk memiliki kesadaran, kepekaan, dan kepedulian budaya. Ini harus dilatih, dibangkitkan secara terus menerus pada pendidikan pra jabatan konselor. Pada dasarnya, kontinum kesadaran diri ini dapat dilatihkan kepada anak didik. Secara terus menerus konselor mengajak anak didik untuk selalu memaknai segala hal yang dialaminya, menyadarinya sebagai bagian dari hidupnya, mengajak anak untuk melakukan refleksi terhadap segala hal yang dialami.

2. Pemahaman Multikultural

Konselor yang efektif harus memiliki pemahaman terhadap multikultural. Dengan beranekaragamnya budaya yang ada di masyarakat kadang-kadang dapat menimbulkan konflik. Untuk menangani konflik secara efektif, harus memahami nilai-nilai sosial, norma-norma, praktik-praktik yang dapat diterima. Berbagai cara dan pola komunikasi dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya. Jika pihak-pihak yang berada dalam suatu konflik berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda, maka mereka memiliki cara komunikasi yang berbeda. Dalam menangani konflik lintas-budaya, perlu dipahami perbedaan cara yang digunakan oleh setiap budaya untuk mengungkapkan penolakan. Untuk meningkatkan komunikasi, diperlukan berbagai dinamika dan nilai-nilai dari berbagai gaya komunikasi.

Keanekaragaman budaya yang ada di masyarakat (bahasa, etnis, cara hidup seni, nilai-nilai dll), harus dijadikan dasar pengayaan dalam pembelajaran. Untuk menciptakan hubungan yang harmoni dalam bimbingan, nilai-nilai moral merupakan sarana pengatur dari kehidupan bersama. Siswa perlu disadarkan akan tanggung jawabnya untuk hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar, seperti saling percaya, kejujuran, altruistik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat manusia yang diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan hidup bersama (Tilaar, H.S.R., 2000)

Kegiatan pembelajaran multikultural tidak lepas dari hakikat pendidikan yang mendasarinya, yaitu bahwa hakikat pendidikan adalah suatu proses

menumbuhkembangkan eksistensi mahasiswa. Menurut Tilaar (2000) rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan mempunyai komponen-komponen: (a) Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan, proses ini berimplikasi bahwa individu terus berkembang, (b) Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi waktu dan ruang, dengan dimensi waktu proses tersebut mempunyai aspek-aspek historisitas, kekinian dan misi masa depan.

Strategi pengelolaan pembelajaran multikultural dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran perdamaian, hak-hak asasi manusia (HAM), dan demokratisasi.

Pembelajaran perdamaian. Perez (Tilaar, 2000) mengungkapkan bahwa perdamaian harus dimulai dari diri masing-masing. Melalui pemikiran yang tenang dan sungguh-sungguh tentang maknanya, maka cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk mengembangkan pengertian, persahabatan, dan kerja sama. Suatu kebudayaan perdamaian dibutuhkan untuk kehidupan bersama yang bermakna. Di dalam kehidupan yang beragam dalam tata cara pribadi, sosial dan budaya, maka pemilikan nilai-nilai individu yang penting dapat mengatasi perbedaan untuk menjamin perdamaian dan solidaritas.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran perdamaian adalah strategi introspeksi dan interaksi sosial yang positif. Strategi introspeksi yaitu cara untuk menumbuhkan kesadaran bagi siswa untuk berani mengoreksi dirinya tentang kegiatan yang sudah dilakukan. Dengan demikian diharapkan siswa berani untuk menilai dirinya sendiri sehingga dapat memilah kegiatan-kegiatan. Interaksi sosial yang positif yaitu cara untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara siswa, dan antara siswa dan lingkungan. Dengan terciptanya interaksi sosial yang harmonis, diharapkan dapat menumbuhkan saling menghargai, saling toleran, meskipun mempunyai keanekaragaman budaya.

Pembelajaran hak asasi manusia. Semua hak manusia adalah universal, interdependen dan saling terkait. Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai yang berhubungan dengan hak asasi manusia. Ini berkenaan dengan pengembangan kemampuan untuk menilai kebebasan pemikiran, kata hati dan keyakinan, kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan cinta, dan suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum perempuan, kaum pekerja, minoritas etnik, kelompok-kelompok yang kurang beruntung.

Strategi untuk mempelajari nilai-nilai inti yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia adalah belajar tentang hak-hak asasi manusia, belajar bagaimana memperjuangkan hak-hak asasi manusia, dan belajar dengan jalan mempraktikkan hak-hak asasi manusia.

Demokrasi. Pembelajaran untuk demokrasi pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi individu dengan jalan mengilhaminya dalam pengertian martabat dan persamaan, saling mempercayai, toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individu, peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, kebebasan berekspresi, kepercayaan dan beribadah. Apabila hal-hal tersebut sudah ada, maka dapat digunakan untuk mengembangkan pengambilan keputusan yang efektif, demokratis pada semua tingkatan yang akan mengarah pada kewajaran, keadilan, dan perdamaian.

3. Penguasaan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Mengamati kecenderungan tingkah laku individu dan perubahan gaya hidup saat ini, ditengarai penguasaan *life skills* individu kurang terlatih. Kecakapan hidup dipilah menjadi empat jenis, yakni (a) Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*), dan kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*); (b) Kecakapan sosial (*social skills*); (c) Kecakapan akademik (*academic skills*); dan (4) Kecakapan vokasional (*vocational skills*) (Hatimah, 2008).

Kecakapan personal dan sosial biasanya disebut kecakapan hidup bersifat umum atau kecakapan hidup general (*general life skills*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapapun, individu yang bekerja, tidak bekerja, dan yang sedang menempuh pendidikan. Konteks Indonesia yang memiliki sifat religius, kecakapan hidup yang bersifat umum tersebut masih harus ditambah dengan acuan akhlak. Dengan kata lain, kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan antar personal, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlak yang mulia.

Kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*specific life skills*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problem bidang khusus tertentu. Kecakapan hidup yang bersifat khusus disebut sebagai kompetensi teknis (*technical competencies*).

Specific life skills mencakup pengembangan akademik dan kecakapan vokasional yang terkait dengan pekerjaan tertentu.

Kecakapan personal. Kecakapan mengenai diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Kecakapan berpikir rasional mencakup (1) kecakapan menggali dan menemukan informasi (*informating searching*), (2) kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan (*informating processing and decision making skills*), dan (3) kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (*creative problem solving skills*).

Kecakapan sosial atau kecakapan interpersonal. Kecakapan sosial mencakup antara lain kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*), dan kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*). Empati, sikap penuh pengertian dan seni berkomunikasi dua arah, perlu ditekankan karena berkomunikasi tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan akademik. Kecakapan akademik atau disebut kemampuan berpikir ilmiah pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Kecakapan akademik lebih menjurus kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan ini mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, dan merancang serta melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan.

Kecakapan vokasional. *Vocational skills* sering kali disebut kecakapan kejuruan, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Orientasi muatan *life skills* memaksa setiap pendidik merancang pembelajaran agar terjadi hubungan antara kehidupan nyata, kecakapan hidup, dan sajian mata kuliah. Pemuatan *life skills* pada setiap pembelajaran menggunakan pendekatan *broad based education* (pendidikan berbasis luas). Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat.

Kesadaran diri dan kaitannya dengan pengembangan karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Pada dasarnya pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Ilahi, yang kemudian membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah Ilahi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku.

Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting. Diharapkan agar sekolah dan seluruh lembaga pendidikan memiliki *school culture*, dimana setiap sekolah memilih pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Dengan kata lain, diharapkan agar para pemimpin dan pendidik lembaga pendidikan tersebut dapat mampu memberikan suri teladan mengenai karakter tersebut.

Memperhatikan beberapa hal di atas hendaknya pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasaran, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan.

Koentjaraningrat menyebutnya sebagai sikap mental yang secara ilmiah disebut "sistem nilai budaya" (*cultural value system*) dan "sikap" (*attitude*). Sistem nilai budaya adalah suatu rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya itu biasanya merupakan bagian dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia. Karena sistem nilai budaya itu hanya merupakan konsep-konsep yang abstrak, bisa dirasakan, tetapi sering tidak dapat dinyatakan dengan tegas oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Justru karena sering hanya bisa dirasakan dan tidak dapat dirumuskan dengan akal yang rasional.

Penutup

Membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Orangtua memberi contoh dan mengajak anak-anak untuk belajar kehidupan di rumah. Guru mewujudkan pemenuhan standar kompetensi lulusan, penumbuhan karakter yang kuat, penguasaan *hard skills* dan *soft skills*, melalui pembelajaran yang mendidik. Konselor mewujudkan pemenuhan standar kemandirian peserta didik, secara akademik, vokasional, sosial dan personal, melalui bimbingan dan konseling yang memandirikan. Konselor secara berkelanjutan merancang program bimbingan dan konseling komprehensif, yang mewadahi kegiatan-kegiatan yang memungkinkan terlatihnya kesadaran diri (*self awareness*) siswa. Latihan kesadaran diri terus dilakukan, sehingga anak didik memahami apa yang diharap dari mereka untuk pemegang tongkat estafet pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, Duane dan Srebalus D. J. 1988. *An Introduction to the Counseling Profession*. Boston: Allyn and Bacon.
- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Flurentin, E., 2001. *Konseling Lintas Budaya*. Malang: FIP UM.
- Hatimah, I. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: UT
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tilaar, H.S.R. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triandis, H.G., 1994. *Culture and Social Behavior*. New York: McGraw-Hill, Inc.